



**AJARAN WANITA JAWA**  
**DALAM SERAT WULANG REH PUTRI KARYA PAKU BUWANA X**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Ali Said  
NIM : 2611414015  
Program Studi : Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**BAHASA DAN SASTRA JAWA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

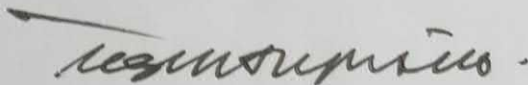
**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri Karya Pakubuwana X* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

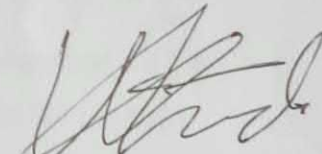
Semarang, 30 April 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum  
NIP 196101071990021001

Pembimbing II



Widodo, S.S., M.Hum.  
NIP 198204042014041001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri Karya Pakubuwana X* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 27 Juni 2019

### Panitia Ujian

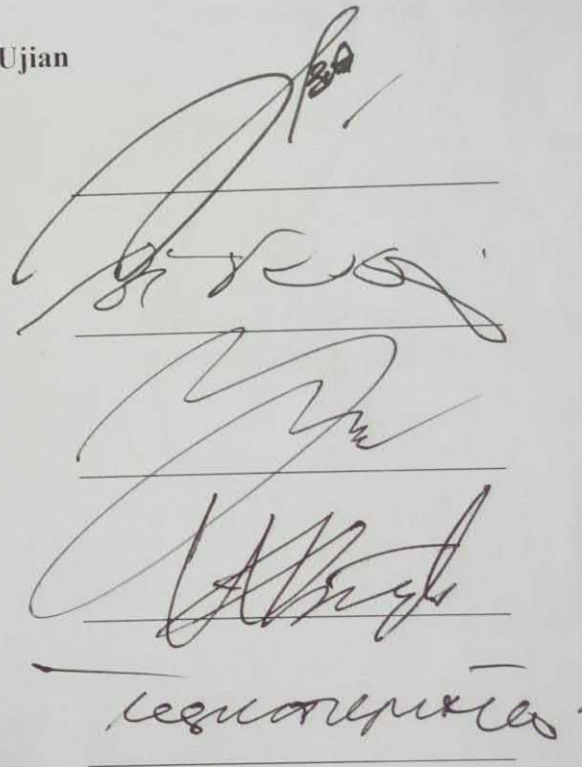
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006  
(Ketua)

Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
(Sekretaris)

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001  
(Penguji I)

Widodo, S.S., M.Hum.  
NIP 198204042014041001  
(Penguji II/ Pembimbing II)

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101071990021001  
(Penguji III/Pembimbing I)



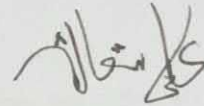
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.  
NIP 196107041988031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri Karya Pakubuwana X* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2019



Muhammad Ali Said

NIM 2611414015

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*Aja sira bungah-bungah anggonmu urip ing alam donya ~ KH. Munif Zuhri*

Persembahan:

1. Teruntuk kedua orang tuaku,  
Bapak Imam Zaidun dan Ibu Siti  
Rofiah serta keluarga tercinta
2. Guru dan dosen yang senantiasa  
sabar dalam mengajar dan  
memberikan ilmu, serta teman-  
teman Sastra Jawa angkatan 2014
3. Almamater Fakultas Bahasa dan  
Seni, Universitas Negeri  
Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat, rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri Karya Pakubuwana X* ini. Penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis sendiri. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, sebagai berikut:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Widodo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan motivasi kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku dosen penelaah yang sekaligus menjadi dosen penguji karena telah memberikan pengarahan, pengajaran dan koreksi kepada penulis.

7. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Bapak, ibu, adik dan nenek yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman seperjuangan Sastra Jawa angkatan 2014, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan dorongan dan motivasi selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan rahmat kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini baik secara tersurat maupun tersirat dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 15 Mei 2019

Penulis

## ABSTRAK

Said, Muhammad Ali. 2019. *Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri Karya Pakubuwana X*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci** : Sastra Piwulang, Ajaran Moral, Sosiologi Sastra.

*Serat Wulang Reh Putri* merupakan salah satu teks piwulang Jawa yang bersifat didaktik moralistik karena berisikan tuntunan mengenai pendidikan moral dan budi pekerti yang masih dapat digunakan dalam masyarakat zaman sekarang. Untuk itu *Serat Wulang Reh Putri* akan diteliti mengenai (1) ajaran-ajaran apa saja yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri*, (2) sejauhmana ajaran yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri* masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran bagi wanita Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri* karya Pakubuwana X. Teknik pengumpulan data dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis menggunakan teori sosiologi karya sastra menurut Ian Watt untuk mengetahui relevansi ajaran-ajaran yang ada dalam *serat* dengan kehidupan masyarakat sekarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sepuluh ajaran tentang wanita Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri* beserta relevansinya dengan situasi saat ini yaitu: (1) bekal orang menikah (modalnya hati serta harus tahu tata cara berumah tangga), (2) wanita diharuskan untuk berbakti dan mengabdikan kepada suami, (3) cakap (tahu tata cara berumah tangga), (4) tidak boleh sombong dengan meninggikan derajat serta nasabnya dari suami, (5) taat dan patuh pada suami, (6) setia kepada suami, (7) rendah hati, (8) Wanita diharapkan memiliki sifat *eling*, *setiti* dan *waspada*, (9) ajaran wanita yang disimbolkan melalui lima jari tangan manusia. Sementara ajaran bahwa (10) wanita harus rela bila dimadu oleh suami sudah tidak relevan digunakan pada zaman sekarang karena telah mengalami pergeseran mengenai nilai-nilai yang ada, karenanya ajaran tersebut harus ditinggalkan.



## SARI

Said, Muhammad Ali. 2019. *Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri Karya Pakubuwana X*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

***Tembung pangrunut:*** Sastra Piwulang, Ajaran Moral, Sosiologi Sastra.

Serat Wulang Reh Putri iku kalebu salah sawijining teks piwulang Jawa ingkang didaktik moralistik amarga isine piwulang babagan moral lan budhi pekerti kang isih bisa dianggo dening masyarakat jaman saiki. Mula Serat Wulang Reh Putri diteliti ing bab (1) piwulang-piwulang babagan wanita apa wae kang ana ing Serat Wulang Reh Putri, (2) kepiye relevansi piwulang kang ana ing Serat Wulang Reh Putri karo jaman saiki.

Panaliten iki migunakake pendekatan sosiologi sastra miturut Ian Watt. Metodhe panaliten kang digunakne yaiku metodhe deskriptif kualitatif. Dhata kang digunakne ing panaliten iki piwulang-piwulang babagan wanita kang ana ing Serat Wulang Reh Putri anggitané Sunan Pakubuwana X. Teknik ngumpulake dhata migunakake metodhe pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis dhata nggunakake teori sosiologi karya sastra miturut Ian Watt kanggo ngerteni relevansi piwulang-piwulang kang ana ing Serat Wulang Reh Putri karo kahanan jaman saiki.

Asil panaliten iki awujud piwulang-piwulang babagan wanita Jawa kang ana ing Serat Wulang Reh Putri kang cacahé sepuluh kaliyan relevansine karo jaman saiki, yaiku: (1) gegaran wong akrami (ati paitane lan kudu ngerti tata-titine wong laki), (2) bekti lan manut marang garwane, (3) weruh tata titi lan cara-carane wong bebojo (4) ora oleh ngrasa linuwih ing laki, (5) taat lan nurut marang parentahe garwa, (6) setya marang garwa, (7) andhap asor, (8) eling, setiti lan waspada, (9) piwulang wanita kang diandharake kaya lilima driji tangan manungsa. Minangka piwulang babagan (10) wanita kudu ikhlas diwayoh kaliyan garwa uwis ora relevan dilakokake ing jaman saiki amarga wis ora padha karo nilai-nilai kang ana ing masyarakat, mula luwih apik yen piwulang mau ditinggalake.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	10
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teoretis .....	13
2.2.1 Sosiologi Sastra.....	14
2.2.2 Sosiologi Karya Sastra .....	21
2.2.2.1 Batasan Sosiologi Karya Sastra .....	23
2.2.2.2 Wilayah Kajian Sosiologi Karya sastra.....	23
2.2.3 Ajaran Moral dalam Karya Sastra.....	26
2.2.4 Wanita Jawa .....	29
2.2.4.1 Kehidupan Wanita Jawa.....	31
2.3 Kerangka Berpikir .....	33
BAB III .....	34
METODOLOGI PENELITIAN .....	34
3.1 Pendekatan Penelitian .....	34
3.2 Data dan Sumber Data .....	35

3.2.1 Data Penelitian .....	35
3.2.2 Sumber Data.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.3.1 Metode Heuristik dan Hermeneutik .....	36
3.3.2 Studi Kepustakaan.....	36
3.4 Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV .....	39
AJARAN WANITA JAWA DAN RELEVANSINYA .....	39
DALAM SERAT WULANG REH PUTRI .....	39
4.1 Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri .....	39
4.1.1 Tujuan diciptakannya <i>Serat Wulang Reh Putri</i> .....	40
4.1.2 Ajaran Tentang Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri .....	43
4.2 Relevansi Ajaran-Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri dengan Situasi Sekarang ini.....	61
4.2.1 Ajaran-Ajaran yang masih relevan digunakan dengan situasi sekarang ini.	61
4.2.2 Ajaran-ajaran yang kurang relevan digunakan dengan situasi sekarang ini	79
BAB V.....	83
PENUTUP.....	83
5.1 Simpulan .....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN.....	88

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Serat Wulang Reh Putri* merupakan salah satu teks piwulang Jawa yang didaktik moralistik tentang wanita. *Serat* ini sendiri merupakan karya dari Susuhunan Pakubuwana X mengenai nasehat dan ajaran moral untuk anak-anak putrinya dalam mendampingi suami. Teks ini berbentuk tembang macapat yang terdiri dari empat *pupuh*, yaitu *pupuh* Mijil yang berisi 10 *pada*, *pupuh* Asmaradana yang berisi 17 *pada*, *pupuh* Dhandhanggula 19 *pada*, *pupuh* Kinanthi yang merupakan *pupuh* yang berisi inti dari serat terdiri dari 31 *pada*.

Menjadi seorang wanita Jawa, terutama anak-anak raja sangatlah berat karena banya sekali tatanan dan aturan yang harus ditaati. Oleh karena itu, raja-raja Jawa pada zaman dulu selalu membuat karya-karya yang berisi ajaran tentang wanita seperti contoh *Serat Wulang Putri*, *Wulang Sunu*, *Serat Dharmmaduhita* dan lain sebagainya. Begitu pula dengan *Serat Wulang Reh Putri*, pada awal serat langsung disampaikan bahwa tujuan Susuhunan Pakubuwana X menulis serat ini adalah untuk memberikan ajaran kepada seluruh anak perempuannya mengenai tata krama perkawinan dalam mengabdikan kepada suami. Hal ini berdasar pada ungkapan berikut yang ada diawal serat *Ingsun nulis ing layang puniki, atembang pamiyaos, awawarah wuruk ing wijile, marang sagung putraningsun estri, tingkahing akrami, suwita ing kakung* ( Saya menulis karya ini, dalam bentuk tembang, memberikan petunjuk dalam bentuk tembang mijil, kepada seluruh anak

perempuan saya, tentang tata krama dalam perkawinan, yaitu mengabdikan kepada suami).

Latar belakang sosial yang mendasari lahirnya *Serat Wulang Reh Putri* ialah keadaan hedonisme Susuhunan Pakubuwana X. Kekuasaan raja pada saat itu sangat dihormati untuk memonopoli kekayaan-kekayaan simbolik maupun faktual. Pada waktu itu sastra sebagai bentuk simbolik mempunyai peranan penting dalam menekan hierarki sosial. Pada saat itu Susuhunan mempunyai empat orang istri resmi dan selir yang tak terbatas jumlahnya. Solewijn Gelpk menambahkan bahwa jumlah selir itu ialah 20 orang. Masalah selir itulah yang pernah menjadi persoalan antara Pakubuwana X dengan anaknya. Ketika itu ada laporan bahwa pangeran Kusumayuda telah berbuat serong dengan seorang selir Sunan. Oleh sebab itulah untuk mengatur segala tingkah laku anak dan istrinya Susuhunan membuat ajaran-ajaran moral melalui *Serat Wulang Reh Putri* (Kuntowijoyo, 2004:34-56).

Isi *Serat Wulang Reh Putri* dominan pada ajaran-ajaran yang harus dijalankan wanita untuk senantiasa mengabdikan dan berbakti kepada suami sesuai tata krama Jawa yang ada pada saat itu, sehingga nantinya terwujudlah rumah tangga yang tentram bahagia atau dalam agama Islam sering disebut *sakinah mawaddah warahmah*. Keunikan lain dari serat ini yaitu, penganalogian atau pengambilan contoh wejangan yang disampaikan melalui cerita dari Raja Cina seperti *Serat Menak Cina* dan penjabaran lima watak jari tangan yang harus dimiliki seperti yang terdapat dalam *Serat Darmaduhita*. Kedua serat tadi merupakan bagian atau sub bab yang ada dalam *Serat Wira Iswara* karya

Susuhunan Pakubuwana IX yang merupakan ayah dari Pakubuwana X. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan melalui serat-serat tersebut sangatlah dipegang teguh dan dilaksanakan sebagai tata aturan tingkah laku manusia yang berlangsung secara terus-menerus di wilayah tersebut.

Karya sastra Jawa klasik sering kali berisi didaktik yang memberikan tuntunan mengenai pendidikan moral dan budi pekerti (Nugroho, 2008:38). *Serat Wulang Reh Putri* berisi tentang nasehat-nasehat bagi seorang wanita dalam mendampingi suaminya. Adapun nasehat-nasehat tersebut disampaikan melalui wejangan seorang Raja Cina kepada anaknya (Dewi Adaninggar) waktu akan menikah dengan seorang pemuda bernama Jayeng Murti. Nasehat yang harus digaris bawahi dalam serat ini adalah harus selalu taat kepada suami. Sebab, wanita dalam masyarakat Jawa dizaman kedhaton atau kerajaan segala tingkah lakunya harus mengikuti kehendak suaminya. Hal ini identik dengan ungkapan bahwa *wong wadon iku, neraka katut, swarga nunut*. Untuk itulah Susuhunan Paku Buwana X memberikan petuah-petuah kepada para putri-putrinya tentang bagaimana cara berbakti dan mengabdikan dengan mengedepankan rasa taat kepada suami.

Selain itu, diungkapkan pula bahwa seorang suami itu haknya sama dengan raja. Apabila ada kehendak atau keinginan suami hendaklah segera dituruti. Sebab, masyarakat Jawa zaman kedhaton dahulu memandang *wanita* sebagai seseorang yang harus *wani ditata* (mau diatur) dan biasanya dijadikan sebagai *rencang wingking* (pengurus kebutuhan rumah tangga) karena sering diposisikan di belakang rumah yaitu dapur (Handayani dan Novianto, 2004: 24). Dia

diposisikan sedemikian rupa dengan tujuan agar terciptanya suatu tatanan dan pranata sosial yang disiplin dan teratur, mengingat betapa tingginya nilai moralitas, etika dan pendidikan dalam kultur dan falsafah Jawa (menurut pandangan masyarakat Jawa zaman kedhaton dahulu). Sedangkan wanita dizaman emansipasi sekarang ini lebih bebas memposisikan dirinya sendiri, mereka kini berhak memilih pekerjaannya, membantu suami bersama-sama mencari rezeki dengan bekerja atau yang sering disebut sebagai wanita karir. Mereka pun mengubah konsep *rencang wingking* bukan sebagai seorang yang selalu berada didapur, melainkan sebagai seorang yang berada dibelakang suami sebagai penyemangat dan pendorong bagi kesuksesannya.

Dijelaskan pula bahwa menjadi seorang istri tidaklah mudah, harus mengetahui aturan-aturan dan tata krama kepada suami. Dan yang paling terpenting yaitu harus mengetahui watak dari suami tersebut. Dalam hal ini, seorang istri tidak boleh mendahului suaminya, selalu bersikap setia dan menjauhi perbuatan zina. Ini sesuai dengan ungkapan dalam teks yang berbunyi *Nora gampang babo wong alaki, luwih saking abot, kudu weruh ing tata titine, miwah cara-carane wong laki, lan wateke ugi, den awas den emut.* (Tidak mudah orang bersuami, sangat berat, harus tahu aturan, juga harus tahu cara-cara orang bersuami, dan juga watak (lelaki), waspadalah dan ingatlah).

Nasihat lain disampaikan lewat ibarat kelima jari. Dalam hal ini wanita harus memiliki lima watak dari pengibaratan jari tangan. Ibu jari sebagai lambang bahwa wanita harus berhati tulus dan sepenuh hati (*pol*). Telunjuk mengisyaratkan agar selalu menurut segala perintah suami dengan segera, jari tengah

menghendaki agar selalu menerima dan memelihara pemberian suami dengan senang hati (diunggulkan), jari manis maksud agar seorang istri bersikap manis baik itu dari rona muka maupun dari perkataannya. Kelingking mengisyaratkan seorang istri harus melayani dengan terampil dan rajin (*thik-thikan*). Kelima watak itu apabila dimiliki oleh seorang wanita maka akan mudah dalam menggenggam keutuhan keharmonisan rumah tangganya. Ibarat apabila kita ingin mengambil sebuah benda hanya dengan dua jari dibandingkan dengan kelima jari, pasti cengkraman dan kekuatannya lebih besar yang lima jari.

Menjalani kehidupan berumah tangga tidaklah mudah, ibarat bahtera yang sedang mengarungi samudra. Pasti akan terkena angin dan gelombang yang menguji keutuhan bahtera tersebut. Di antara kedua pasangan tersebut haruslah saling memahami dan mengerti. Harta atau kekayaan tidak bisa menjadikan patokan kebahagiaan sebuah keluarga. Karena modal orang menikah bukanlah harta dan rupa, melainkan juga hati. (*Pratikele wong akrami, dudu brana dudu rupa, amung ati paitane, luput pisan kena pisan, yen gampang luwih gampang, yen angel-angel kelangkung, tan kena tinambak arta*). Dalam hal ini, wanita sebagai seorang istri merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan keharmonisan tersebut, karena perannya sebagai pengatur segala urusan di rumah.

Kenyataan hidup saat ini, wanita tidak sepenuhnya sama dengan yang digambarkan dalam Serat Wulang Reh Putri Ini. Seiring dengan berkembangnya zaman, wanita telah berbeda posisinya di dalam rumah tangga. Selain itu di zaman yang serba modern ini, wanita memiliki lebih banyak pilihan dalam hidupnya, diantaranya dapat menjadi ibu rumah tangga secara full time, menjadi ibu rumah



tangga sambil berkarir atau bekerja, atau dapat fokus kepada karir serta pekerjaannya dengan menyerahkan seluruh pekerjaan rumah kepada pembantu dan merawat anak di penitipan anak. Dampak dari adanya emansipasi ini terkadang membuat peran antara wanita dan pria terbalik. Seperti yang digambarkan dalam sinetron Dunia Terbalik, dimana beberapa pria dalam sinetron tersebut malah menjadi pengurus segala urusan rumah tangga sementara sang istri yang mencari nafkah dengan bekerja diluar negeri.

Wanita zaman sekarang lebih rapuh dalam menjaga keseimbangan di dalam rumah. Hal ini dikarenakan aktifitas dan tuntutan pekerjaan yang cukup berat sehingga terkadang dalam melayani suami, mengurus anak serta urusan rumah tangga sudah kelimpungan bukan main. Kurangnya mendapat pelayanan yang baik dari istri terkadang membuat suami tidak nyaman dan hal ini dapat membuat hubungan rumah tangga menjadi tidak harmonis. Sehingga dalam rumah tangga sering terjadi cek-cok pertengkaran yang dalam beberapa kasus berujung pada pembunuhan.

Terkadang kesenjangan ekonomi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya retak rumah tangga. Posisi sang istri yang tidak dapat menerima dan mengharapkan lebih dari penghasilan suami sering menimbulkan masalah yang besar. Tekanan batin yang dihadapi suami dan istri yang tidak puas dengan penghasilan suami terkadang membuat cek-cok dan pertengkaran yang berujung pada pembunuhan.

Berdasarkan paparan mengenai gambaran wanita dalam *Serat Wulang Reh Putri* dengan gambaran wanita zaman sekarang maka, penelitian ini akan

mengungkap ajaran-ajaran tentang wanita yang ada dalam *Serat Wulang Reh Putri* melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Ajaran-ajaran dalam serat tersebut menjadi penting sebab masih relevan dengan kondisi yang ada pada zaman sekarang. Serat tersebut merupakan kearifan lokal yang mengandung ajaran penting dalam kaitannya dengan masyarakat dimana karya sastra itu ada. Relevansinya dengan kehidupan di zaman sekarang ini diharapkan kandungannya memberikan sebuah ajaran sebagai tauladan bagi para pembaca dan masyarakat terutama para wanita untuk bertingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan berkeluarga.

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat dimana karya itu tercipta dalam sastra akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat. Hal – hal utama yang mendapatkan perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dianggap mewakili seluruh masyarakat (Faruk, 2010:7).

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dengan cara menganalisis teks sastra kemudian memahami maknanya untuk digunakan lebih dalam lagi mengenai gejala sosial (Damono, 2003:3). Salah satu bahasan dari sosiologi sastra yaitu moralitas yang berhubungan tentang norma-norma, baik buruknya suatu tindakan atau perbuatan.

*Serat Wulang Reh Putri* sendiri merupakan karya sastra yang terdapat moralitas tentang tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh seorang istri kepada suami. Di dalamnya Susuhunan Pakubuwana X, sebagai seorang raja ditanah Jawa menuangkan pengetahuannya kedalam sebuah serat yang berisi ajaran-ajaran moral untuk anak-anak putrinya dalam mendampingi suami. Hal ini menjadi pembahasan menarik apabila direlevansikan dengan kehidupan zaman sekarang. Zaman emansipasi, dimana wanita sekarang menuntut kesetaraannya dengan pria seperti yang dijelaskan diatas. Masih idealkah wanita Jawa dalam pandangan serat ini diterapkan pada zaman sekarang ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ajaran tentang wanita yang ada dalam *Serat Wulang Reh Putri* ?
2. Sejauhmana ajaran yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri* masih relevan dengan kehidupan masa kini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan serta menjelaskan ajaran tentang wanita yang ada dalam *Serat Wulang Reh Putri*

2. Mengkomparatifkan ajaran tentang wanita yang ada dalam *Serat Wulang Reh Putri* yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian pada teks ajaran tentang wanita yang ada dalam *Serat Wulang Reh Putri* ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat melengkapi penelitian yang sudah ada, serta dapat menjadi kajian pustaka dan acuan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap kajian yang sama.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi mengenai laku wanita Jawa menurut *Serat Wulang Reh Putri* yang masih relevan dan dapat digunakan sebagai pedoman tingkah laku wanita di era emansipasi ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai sastra piwulang khususnya *Serat Wulang Reh Putri* sudah banyak dilakukan. Selain itu juga terdapat beberapa jurnal ilmiah yang kajian penelitiannya tidak jauh dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian mengenai *Serat Wulang Reh Putri* ini. Berikut beberapa penelitian yang dirasa memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya baik yang berupa skripsi, jurnal nasional maupun internasional antara lain Hartiningsih (2009), Pikatan (2012), Sutarsih (2014) dan Permatasari (2015)

Penelitian pertama yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian Hartiningsih mahasiswi Universitas Diponegoro pada tahun 2009 dengan judul “*Serat Wulang Reh Putri (Suntingan Teks, Terjemahan dan Kajian Makna)*”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana suntingan teks *Serat Wulang Reh Putri* yang bersih dari kesalahan dan bagaimana kewajiban seorang istri terhadap suami dalam *Serat Wulang Reh Putri*. Penelitian yang dilakukan oleh Hartiningsih merupakan penelitian filologi yang memfokuskan pada suntingan teks dan penerjemahan. Pada penelitian tersebut, belum dijelaskan atau belum dipaparkan secara detail mengenai ajaran-ajaran yang terdapat di dalam serat tersebut. Padahal pada *Serat Wulang Reh Putri* tersebut banyak ajaran yang masih relevan di gunakan oleh masyarakat, oleh karena itu perlu dikaji ulang

agar ajaran-ajaran yang terdapat di dalam *Serat Wulang Reh Putri* dapat diketahui dan digunakan oleh masyarakat.

Penelitian juga pernah dilakukan Pikatan, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2012 yang berjudul “Ajaran-Ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut membahas tentang (1) Struktur *Serat Candrarini* karya Ranggawarsita, (2) Ajaran *Serat Candrarini* terhadap kehidupan wanita Jawa, (3) Relevansi Ajaran-ajaran rumah tangga bagi wanita Jawa dalam *Serat Candrarini* dengan situasi sekarang ini.

Antara penelitian Pikatan dan penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian Pikatan menjadikan *Serat Candrarini* sebagai objeknya, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian adalah *Serat Wulang Reh Putri*. Persamaan dalam penelitian terletak pada metode yang digunakan. Pikatan menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi untuk mengupas kandungan isi teks. Pada penelitian inipun sebenarnya juga menggunakan metode yang sama, hanya saja peneliti lebih memfokuskan dalam analisis sosiologi sastranya dengan menggunakan teori Ian watt yang mengibaratkan bahwa karya sastra merupakan cermin dari masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sutarsih pegawai Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun 2014 dalam *Alayasastra (Jurnal Ilmiah Kesusastraan)* yang berjudul “Nilai- Nilai Moral dalam Serat Wulang Reh Putri (Sebuah Tinjauan Streotip Jender Perempuan)”. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap nilai-nilai

moral sebagai sebuah tinjauan stereotip perempuan, pengaruh perubahan budaya pada penstereotipan perempuan dan mengidentifikasi faktor-faktor sosial penyebab penstereotipan perempuan.

Penelitian yang dilakukan Sutarsih dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dalam kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama-sama membahas tentang *Serat Wulang Reh Putri*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus pembahasan. Penelitian Sutarsih memfokuskan penelitian sebagai tinjauan stereotip gender perempuan, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri* dan merelevansikannya dengan keadaan zaman sekarang. Tentunya terdapat ajaran-ajaran yang masih relevan dengan zaman sekarang serta ajaran-ajaran yang sudah tidak relevan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Permatasari, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sanata Dharma Yogyakarta, pada tahun 2015 yang berjudul “Resistensi Perempuan Jawa pada Nasihat Tentang Budi Pekerti dari *Serat Wulang Reh Putri*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan resistensi perempuan Jawa pada nasihat tentang budi pekerti yang ada pada *Serat Wulang Reh Putri*. Subjek penelitian ini adalah 4 orang mahasiswa semester 1 dengan latar budaya Jawa yang kemudian dilakukan wawancara informatif, kuisioner skala resistensi dan Focus Group Discussion untuk mengetahui resistensi perempuan Jawa dalam *Serat Wulang Reh Putri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 orang tersebut memiliki skala resistensi yang rendah terhadap nasihat budi pekerti dari *Serat Wulang Reh Putri* dengan skala 8,5. Skala

resistensi tersebut membuktikan bahwa tidak ada resistensi pada 4 subjek terhadap pemberian nasihat, artinya 4 subjek berlatar budaya Jawa menerima pemberian nasihat tentang budi pekerti dari *Serat Wulang Reh Putri* tersebut.

Antara penelitian Permatasari dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah objek dari penelitian yaitu *Serat Wulang Reh Putri*. Perbedaan terletak pada metode penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Permatasari menggunakan metode wawancara informatif, kuosioner dan diskusi untuk mengetahui resistensi perempuan Jawa dalam dalam *Serat Wulang Reh Putri*, sementara dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ajaran-ajaran yang ada dalam *Serat Wulang Reh Putri* melalui analisis sastra sebagai cermin (Ian Watt) untuk mengetahui relevansi ajaran-ajaran yang ada dalam serat tersebut.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian terhadap *Serat Wulang Reh Putri* kali ini akan menitik beratkan pada bagaimana ajaran tentang perempuan dalam serat ini serta bagaimana relevansi ajaran-ajaran rumah tangga bagi wanita Jawa dalam *Serat Wulang Reh Putri* apabila dikomparasikan dengan situasi sekarang ini. Tentu saja terdapat ajaran-ajaran yang masih relevan untuk digunakan dan ajaran-ajaran yang tidak relevan untuk digunakan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Penelitian *Serat Wulang Reh Putri* ini menggunakan analisis sosiologi karya sastra Ian Watt yang lebih memfokuskan pada karya itu sendiri. Sosiologi



karya sastra Ian Watt, mengibaratkan karya sastra sebagai sebuah cermin masyarakat. Sehingga dari analisis tersebut akan didapatkan sebuah gejala-gejala sosial yang tergambar dalam teks tersebut sehingga dapat direlevansikan dengan kehidupan sosial pada zaman saat ini.

### **2.2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan dan masyarakat yang mempunyai peran penting karena sosiologi sastra tidak hanya membicarakan tentang karya sastra itu sendiri melainkan berbicara mengenai hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya. Karya sastra sendiri lahir melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Kurniawan (2012) menjelaskan bahwa sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara ilmu sosiologi dengan ilmu sastra, yang menurut Ratna (2009: 3) keduanya memiliki obyek yang sama (manusia dalam masyarakat, tetapi memiliki hakikat yang sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral satu sama lainnya. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan pada yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, sastra bersifat evaluative, subyektif, dan imajinatif.

Adapun definisi sosiologi sastra yang mempresentasikan hubungan interdisiplin ini, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3)

pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; (4) hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.

Damono (1979: 2) menjelaskan beberapa kecenderungan telaah sosiologi dalam sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses social-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap sebagai objek yang utama, sastra hanya sebagai gejala kedua. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Metode ini yang dipergunakan yaitu sosiologi sastra adalah analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan untuk mamahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada dalam sastra.

Atmazaki (1990: 7) menyatakan bahwa pendekatan Sosiologi Sastra mempunyai tiga unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Konteks sosial pengarang

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain mata pencaharian, profesi kepegawaian, dan masyarakat lingkungan pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.

Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bias mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam hal ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauhmana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang (Faruk, 2014).

#### b. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat dimana karya itu tercipta dalam sastra akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat. Hal-hal utama yang mendapatkan perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana siat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dianggap mewakili seluruh masyarakat (Faruk, 2014).

Ian Watt dalam Damono (1979:4), mengatakan bahwa karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam karya sastra diibaratkan seperti sebuah cermin datar, cermin cembung, atau cermin cekung. Maksudnya adalah, cermin datar membandingkan ajaran-ajaran yang ada dalam karya sastra dengan zaman sekarang, dalam kehidupan masyarakat apakah masih sama atau tidak. Cermin cembung, apakah ajaran dalam karya sastra tersebut terlalu dilebih-lebihkan atau tidak. Sebaliknya, cermin cekung apakah ajaran dalam karya sastra tersebut terlalu ditutup-tutupi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat atau tidak.

### c. Fungsi sosial sastra

Fungsi sastra dalam hal ini adalah nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur tersebut ada keterkaitan atau saling berpengaruh. Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis Sosiologi Sastra bertujuan untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan keterkaitan antarunsur yang membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja; dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas (Faruk, 2014).

Ratna (2006: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan

- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Tujuan dari Sosiologi Sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2003: 11) dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial.

Ratna (2007: 275-277) Analisis sosiologi adalah analisis karya melalui kompetensi masyarakat, dengan tujuan untuk menemukan estetika karya, bukan estetika masyarakat. Argumentasi di atas dengan sendirinya erat berkaitan dengan pembaca, masyarakat pada umumnya. Dalam kerangka sosiologi sastra, masyarakat pembaca yang diacu adalah masyarakat masa kini, sebagai pembaca kontemporer. Karya sastra, baik lama maupun modern, bahkan keseluruhan aktivitas kultural dimanfaatkan demi kepentingan manusia kontemporer dan generasi berikutnya. Ilmu – ilmu sosial memusatkan perhatiannya pada perilaku, kekerabatan, stratifikasi sosial, dan perkembangan masyarakat pada umumnya dengan tujuan agar dapat mengantisipasi gejala – gejala baru yang mungkin terjadi, dalam rangka memelihara stabilitas.

Sosiologi sastra mencakup dua hal, yakni sosiologi komunikasi sastra dan sosiologi karya sastra. Sosiologi komunikasi sastra menempatkan pengarang dalam konteks sosialnya, konteks sosial pengarang meliputi status sosial-ekonomi, profesi, pendidikan, ideologi dan keterikatannya dalam suatu kelas tertentu. Sedangkan sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis (Noor, 1992:90).

Hubungan antara sosiologi dan sastra juga dikemukakan oleh Damono (1978: 6) bahwa sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tau bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha untuk mengubah masyarakat itu. Pada dasarnya kajian isi sosiologi dan sastra membagi masalah yang sama (Damono, 1978: 7).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiologi dan sastra mempunyai hubungan yang erat, sosiologi mempelajari masalah-masalah sosial kemasyarakatan sedangkan sastra merupakan media untuk mendokumentasikan masalah-masalah sosial.

Pendekatan sosiologi yang banyak dilakukan saat ini manaruh perhatian besar terhadap dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra adalah cerminan zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur social, hubungan keluarga, pertentangan kelas dan lain-lain.

Swingewood (via Damono,1979) mengingatkan bahwa pengarang harus berhati-hati dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra. Peneliti harus berhati-hati dalam menyebutkan bahwa “ sastra adalah cermin masyarakat”. Selanjutnya dikatakan bahwa slogan itu melupakan pengarang, kesadaran dan tujuannya. Ia menyadari bahwa sastra lahir dan diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu, dan seandainya sastra memaanng merupakan cerminan masyaraat bisa saja pencerminan itu rusak oleh penggunaan alat-alat sastra tertentu yang membuat slogan itu menjadi tidak murni.

Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini juga untuk menganalisis hubungan wilayah pengarang dengan karyanya, hubungan sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara selera massa dan kualitas suatu cipta sastra, serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyanya. Oleh karena itu teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah cipta tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunia, dan pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya itu dilahirkan (Aminuddin 1990: 109).

Fungsi teks sastra dapat dipelajari dalam konteks fungsi sosial-kulturalsastra. Damono menjabarkan fungsi sosial-kultural itu dalam tiga anggapan, yakni anggapan bahwa karya sastra sama nilainya dengan karya pendeta atau nabi. Karya sastra mengajarkan sesuatu kepada manusia, yakni mengajak manusia untuk menjunjung tinggi moral; anggapan bahwa karya sastraitu

mengajarkan sesuatu kepada manusia dengan cara menghibur. Artinya, selain peran hiburan yang menyenangkan, sebuah teks sastra juga sekaligus memberi tuntunan kepada masyarakat dan anggapan bahwa karya sastra itu sepenuhnya memberi hiburan yang menyenangkan kepada masyarakat pembaca. Dalam hal ini sesungguhnya mencipta karya sastra tidak ubahnya seperti praktek melariskan dagangan. Sastra semakin dianggap sebagai suatu komoditas, yang layak diperjual belikan.

Penafsiran teks sastra secara sosiologis tidak berbeda dengan penelitian segi-segi ekstrinsik sebuah teks sastra. Yang dimaksud segi-segi ekstrinsik teks sastra adalah segi-segi atau unsur-unsur sosial di luar teks sastra yang membangun totalitas makna sebuah teks sastra. Segi-segi atau unsur-unsur sosial tersebut antara lain bahasa, filsafat, sejarah, agama, politik, psikologi, sosiologi, kebudayaan, etnologi dan lain-lain.

### **2.2.2 Sosiologi Karya Sastra**

Dalam penelitian ini peneliti memakai sosiologi sastra yang lebih menekankan pada karya sastra itu sendiri dan menekankan pada teori Ian Watt, dalam Damono di mana dikatakan karya sastra sebagai adalah cerminan dari kehidupan masyarakat. Sehingga nantinya dalam penelitian ini peneliti membandingkan Wulang Reh Putri dengan gejala sosial yang ada saat ini atau zaman ini menurut fakta-fakta yang ada.

Karya sastra muncul karena adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat dan pembaca. Beberapa penulis telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra, salah satunya adalah masalah



sosiologi karya sastra. Wellek dan Warren dalam Damono mengungkapkan bahwa sosiologi karya sastra memperlakukan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Tujuan penulisannya seperti yang tersurat di dalam karya – karya itu dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang telah menghasilkannya.

Melalui bukunya, Damono mengungkapkan bahwa Ian Watt (1964) dalam esainya yang berjudul *Literature and society*, menjelaskan bahwa sastra sebagai cermin masyarakat: sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” di sini sangat kabur, dan oleh karenanya banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan, yang terutama mendapat perhatian adalah:

- (a) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
- (b) Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- (c) *Genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
- (d) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, mungkin saja tidak bias dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali

masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan social pengarang harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

### **2.2.2.1 Batasan Sosiologi Karya Sastra**

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994). Oleh Watt (via Damono, 1979:4) sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013).

### **2.2.2.2 Wilayah Kajian Sosiologi Karya sastra**

Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra adalah: isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Disamping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu

masyarakat pada masa tertentu (Junus, 1986), mengkaji sastra sebagai bias (refract) dari realitas (Harry Levin, via Junus, 1986).

Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1994). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thomas Warton (via Wellek dan Warren, 1994) terhadap sastra Inggris, dibuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya.

Menurut Warton, sastra mampu menjadi gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaan. Sebagai dokumen sosial, sastra dapat dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Namun, menurut Wellek dan Warren (1994) harus dipahami bagaimana potret kenyataan sosial yang muncul dari karya sastra, apakah karya itu dimaksudkan sebagai gambaran yang realistik ataukah merupakan satire, karikatur, atau idealism Romantik.

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh karena itu, menurut Junus (1986:3-5), sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh beberapa hal. Pertama, unsur (isi/cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung

dihubungkan dengan suatu unsure sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya. Kedua, pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. Ketiga, pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan diluar karya sastra (Wiyatmi, 2013).

Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti *Serat Wulang Reh Putri* dengan menggunakan sebuah pendekatan Sosiologi sastra, khususnya pada bagian sosiologi karya sastranya. Bagaimana ajaran tentang perempuan dalam *Serat Wulang Reh Putri* serta bagaimana relevansi ajaran-ajaran berumah tangga bagi wanita Jawa dalam *Serat Wulang Reh Putri* dengan situasi sekarang ini. Penelitian difokuskan pada karya sastranya dengan menganalisis isi teks *Serat Wulang Reh Putri* sebagai cerminan masyarakat.

Diibaratkan seperti cermin, apakah ajaran yang terdapat dalam serat tersebut seperti cermin datar, atau cermin cembung, atau cermin cekung. Maksudnya adalah, ibarat cermin datar serat tersebut yang dibuat pada zaman Sunan Pakubuwana X dibandingkan dengan zaman sekarang, dalam kehidupan masyarakat apakah masih sama atau tidak. Cermin cembung, apakah ajaran dalam serat tersebut terlalu dilebih-lebihkan atau tidak. Sebaliknya, cermin cekung

apakah ajaran dalam serat tersebut terlalu ditutup-tutupi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat atau tidak.

Melalui analisis tersebut maka akan didapatkan sebuah hasil yang menjawab, bagaimana ajaran tentang perempuan dalam *Serat Wulang Reh Putri* serta bagaimana relevansi ajaran-ajaran berumah tangga bagi wanita Jawa dalam *Serat Wulang Reh Putri* dengan situasi sekarang ini.

### **2.2.3 Ajaran Moral dalam Karya Sastra**

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (adat, kebiasaan). Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kata moral sering dipakai dalam arti yang sama dengan etika. Keduanya mengatur tentang baik dan buruk tindakan manusia, yang mejadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketika dikatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, yang dimaksud disini adalah perbuatan tidak beretika yang melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku (Bertens 1993:6). Moral memiliki ciri-ciri dalam keberadaannya di tengah masyarakat. Ciri-ciri moral tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a) Berkaitan dengan tanggung jawab manusia**

Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Baik bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun bertanggung jawab dengan orang sekitarnya. Hal ini menyebabkan seseorang dikatakan bersalah atau tidak bersalah karena ia memiliki tanggung jawab. Suatu ajaran moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan (Bertens 1993:143-144).

Seperti contoh seorang istri yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus dan mengabdikan kepada istrinya, apabila tanggung jawab tersebut diabaikan hal tersebut tentu melanggar nilai-nilai moral yang ada. Kesadaran seseorang untuk melaksanakan ajaran moral dipengaruhi oleh sikap tanggung jawab. Ketiadaan rasa tanggung jawab hanya akan membuat seseorang untuk tidak tahu apakah yang diperbuat merupakan tindakan untuk melaksanakan moral atau bahkan melanggar moral. Sehingga sikap tanggung jawab manusia berkaitan erat dengan pengaruh perbuatan seorang dalam kehidupannya.

b) Berkaitan dengan hati nurani

Semua ajaran meminta untuk dilaksanakan dan diwujudkan. Ajaran-ajaran selalu mengandung imbauan dan tuntunan. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbau” dari hati nurani. Salah satu ciri khas dari ajaran moral ini adalah “suara” dari hati nurani yang menuntun kita untuk mewujudkan nilai-nilainya (Bertens, 1993:144). Melalui hati nurani, seseorang dapat menjalankan moral yang baik sehingga membuat kita tertuntun kepada perbuatan yang baik dalam bersikap dan bertutur.

c) Mewajibkan

Ajaran moral bersifat mewajibkan seseorang secara absolut walaupun berlainan apa adanya tanpa syarat. Kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral itu berlaku dan berakar dari kemanusiaan kita sendiri (Bertens, 1993:145-146). Uraian diatas menjelaskan bahwa moral menuntun manusia untuk melaksanakan

moral yang berlaku secara tegas. Moral mewajibkan seseorang agar tidak secara bebas bertingkah laku yang lahir dari sikapnya sebagai manusia.

d) Bersifat formal

Ajaran moral tidak membentuk suatu kawasan khusus yang terpisah dari nilai lain. Hal itu dimaksud bahwa ajaran tersebut bersifat formal (Bertens, 1993:143:144). Ajaran-ajaran moral tersebut satu sama lain saling melengkapi sehingga dapat tercipta moral yang lebih baik. Moral yang satu dengan moral yang lainnya saling mengisi sehingga tercipta integrasi dalam kehidupan.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang akan disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2004:321). Keberadaan karya sastra memiliki manfaat bagi para pembacanya, baik sebagai hiburan dan pengetahuan mengenai kehidupan seperti ajaran agama, adat istiadat, sejarah, ajaran moral dan lain sebagainya. Dalam khazanah kesusastraan Jawa dikenal dengan adanya sastra *wulang* (Darusprapta, djj 1990:1). Karya sastra *wulang* tersebut merupakan karya sastra yang berisi ajaran tentang kehidupan beragama, berkeluarga bermasyarakat maupun bernegara. Salah satu sastra *wulang* tersebut adalah *Serat Wulang Reh Putri* yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral bagi seorang istri untuk mengabdikan kepada suaminya.

Secara lebih singkat Nurgiyantoro (2004: 323) memaparkan jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang dapat dikatakan bersifat tidak bebas. Secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu; a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, b) moral yang menyangkut

hubungan manusia dengan manusia dalam lingkungan sosial termasuk dalam hubungannya di dalam keluarga dan c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

#### **2.2.4 Wanita Jawa**

Wanita Jawa tidak lain adalah manusia Jawa itu sendiri, oleh karena itu untuk melihat keyakinan yang dikembangkan oleh wanita Jawa dapat dilihat dari keyakinan dan prinsipnya. Prinsip yang harus dipegang teguh oleh manusia Jawa (khususnya wanita Jawa) adalah penekanan prinsip harmoni, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antara *jagad gedhe* (makrokosmos, alam semesta sebagai wujud kehidupan yang berpusat pada Tuhan) dan *jagad cilik* (mikrokosmos sebagai kehidupannya sendiri). Prinsip makrokosmos sendiri tercermin pada kehidupan manusia dengan dunianya, baik dari tata kehidupan sehari-hari maupun dari laku batin dan jiwanya (Nugroho :2012).

Masyarakat Jawa sendiri (zaman kedhaton) memandang *wanita* sebagai seseorang yang harus *wani ditata* (mau diatur) dan biasanya sering dijadikan sebagai *rencang wingking* (pengurus kebutuhan rumah tangga) karena sering diposisikan di belakang rumah yaitu dapur. Hal seperti ini dilakukan guna terciptanya suatu tatanan dan pranata sosial yang disiplin, mengingat sangat tingginya nilai moralitas dan etika di dalam kultur masyarakat Jawa. Selain itu kelemahan lembutannya juga harus ada dalam diri wanita Jawa yang telah dikenal diberbagai kalangan, yang apabila kita mampu mencermatinya, wanita Jawa bukan hanya menampilkan kelemahan lembutannya akan tetapi juga



memperlihatkan dirinya (sebagai ego), derajat dan kedudukan, serta jati dirinya yang sesungguhnya (Handayani dan Novianto, 2004: 24).

Kartini Kartono (1977) mengungkapkan sifat-sifat kelembutan dan rendah hati itu banyak dituntut (terutama oleh kaum laki-laki) dimanapun dan pada saat apapun. Ia menambahkan ciri khas kewanitaan lainnya yang banyak diinginkan laki-laki yaitu memelihara (*besorgend*). Sifat memelihara inilah yang nantinya dikembangkan menjadi tuntutan etis yang bersumberkan pada cinta kasih tanpa pamrih dari hatinya disertai dengan pengorbanan dan penyerahan diri sehingga menjadikannya sebagai sosok seorang ibu (yang memelihara). Karakter lain yang sangat khas dari wanita Jawa ialah sabar, sumarah dan sumeleh.

Handayani (2004) mengatakan bahwa wanita Jawa cenderung rela mengalah demi kepentingan orang lain. Wanita mempunyai ketahanan yang sangat tinggi untuk menderita. Rahasia dari ketahanan tersebut bersumber dari kepasrahan total kepada sang pencipta. Wanita Jawa hampir tidak pernah menunjukkan kejengkelan secara langsung ketika mereka marah. Mereka tidak pernah mengatakan “jangan” secara verbal, meski hendak melarang. Strategi yang biasa dilakukan adalah dengan diam (pasif) atau dengan bahasa lain yang lebih halus.

Sebagai upaya untuk menghindari konflik secara terbuka, wanita Jawa memiliki beberapa strategi ketika menghadapi persoalan dengan suami. Pertama melalui diplomasi dalam bentuk *rembugan*, dengan cara ini diskusi dilakukan secara halus melalui percakapan halus. Kedua, mereka lebih memilih untuk diam dalam mempertahankan argumentasi, bagi wanita Jawa berbicara keras dan

memaksakan argumentasi merupakan hal yang tidak pantas. Hal ini terkait dengan diplomasi masyarakat Jawa yang mengadopsi huruf jawa yaitu mati jika dipangku. Demikian juga dengan manusi yang jika *diemong* (dihadapi dengan halus) tidak akan memberontak, menerima dengan pasrah dan tanpa disadari apabila ada pihak yang berseberangan pendapat akan menyerahkan semua kepentingannya (Handayani, 2004:150).

### **2.2.4.1 Kehidupan Wanita Jawa**

#### **2.2.4.1.1 Aktifitas dan Tanggung Jawab Wanita Jawa dalam Keluarga**

Aktifitas wanita Jawa yang telah menjadi seorang istri sering disebut sebagai *laku melek*. Mereka memiliki porsi tidur yang lebih sedikit dibandingkan suaminya. Kebiasaan tersebut bukan hanya sekedar kepadatan aktifitas semata, melainkan juga sebagai gambaran dari bentuk tatanan norma yang ada (Peteguran, 2010).

Wanita Jawa di dalam keluarga memiliki aktifitas yang bukan main padatnya. Sebagai contoh: setiap habis subuh mereka sudah mempersiapkan diri memasak sarapan, membuatkan teh atau kopi untuk suaminya, menyiapkan air hangat untuk anaknya, memandikan dan menyiapkan keperluan sekolah anaknya; siang hari mereka sibuk membersihkan rumah, mencuci pakaian, berbelanja dan lainnya. Kesibukan tersebut membuat mereka harus bangun lebih awal.

*Laku melek* tersebut merupakan representasi kerja jeras wanita Jawa. Mereka sanggup bekerja keras lebih lama sebagai bukti bakti kepada suami dan keluarga. *Laku melek* sebagai gambaran mengenai pengabdian

dan keikhlasan wanita Jawa sebagai istri kepada suami yang sudah erat kaitannya dengan etika budaya yang sudah lama berkembang dimasyarakat.

#### **2.2.4.1.2 Pengabdian Wanita Jawa**

Sejak masa kanak-kanak hingga remaja wanita Jawa dididik untuk berbakti kepada suami, sedangkan laki-laki Jawa dididik untuk bertanggung jawab terhadap keluarga. Didikan atau ajaran tersebut sering kali ditunangkan dalam bentuk serat piwulang yang diajarkan disekolah-sekolah khusus kedhaton.

Sebagai seorang *garwa* (*sigaraning nyawa*) dari seorang suami, wanita Jawa sering kali mencurahkan seluruh baktinya sebagai bentuk pengabdian. Pengabdian lain dari seorang wanita Jawa ialah sikap *sabar*, *nrima*, *lila lan sumarah*. Sabar disini diartikan sebagai kemampuan diri untuk menerima segala apa yang mendatangi diri tanpa protes dan pemberontakan. Sikap inilah yang selalu menghadirkan keyakinan bahwa pada waktunya nanti nasib baik pasti akan datang, entah kapan waktunya.

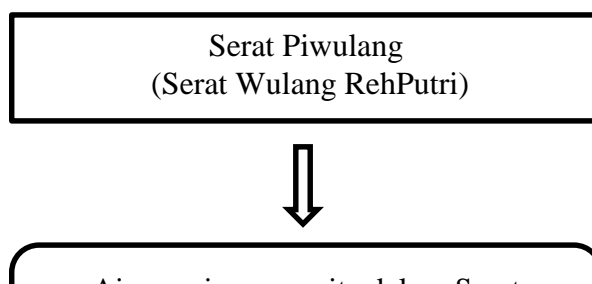
*Nrima* dari seorang wanita Jawa diartikan dalam reaksinya untuk menerima apabila menghadapi suatu masalah. Sikap *nrima* ini sering kali muncul dalam ungkapan “*urip iku ora gampang, diarani gampang ya gampang, diarani angel ya angel*” (hidup itu tidak mudah, dikatakan mudah ya mudah, dikatakan sulit ya sulit). Dengan sikap *nrima* seseorang dapat memulai sesuatu yang baru, bangkit dan kuat untuk maju menghadapi segala kesulitan yang pernah terjadi. (Suseno, 1991:143).

Semua sifat-sifat tadi tentunya bertujuan sebagai bukti bakti wanita Jawa dalam keluarga. Dalam *Serat Wulang Reh Putri* dijelaskan bahwa tujuan dari penulisan ialah untuk memberikan bekal bagi seorang anak yang nantinya akan menjadi istri dalam mengabdikan kepada suami. *Ingsun nulis ing layang puniki, atembang pamiyaos, awawarah wuruk ing wijile, marang sagung putraningsun estri, tingkahing akrami, suwita ing kakung* ( Saya menulis karya ini, dalam bentuk tembang, memberikan petunjuk dalam bentuk tembang mijil, kepada seluruh anak perempuan saya, tentang tata krama dalam perkawinan, yaitu mengabdikan kepada suami).

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Serat Wulang Reh Putri* merupakan salah satu dari sastra piwulang yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral. Untuk mengetahui apa saja ajaran dalam serat tersebut langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari data mengenai apa saja ajaran-ajaran yang terdapat dalam *serat* melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt sehingga nantinya didapatkan ajaran-ajaran bagi wanita (khususnya wanita Jawa) yang ada dalam *Serat Wulang Reh Putri* serta relevansi ajaran dengan keadaan zaman sekarang ini.

Pola berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram seperti dibawah ini:





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian tentang *Serat Wulang Reh Putri* di atas, dapat disimpulkan bahwa serat tersebut berisikan ajaran-ajaran moral bagi kaum wanita (istri) tentang perkawinan. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam serat tersebut serta relevansi ajarannya dengan situasi sekarang ini, sebagai berikut.

Terdapat sepuluh ajaran tentang wanita Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri* yaitu (1) Bekal orang menikah (modalnya hati serta harus tahu tata cara berumah tangga), (2) Wanita diharuskan untuk berbakti dan mengabdikan kepada suami, (3) Wanita diharapkan cakap (tahu tata cara berumah tangga), (4) Wanita tidak boleh sombong dengan meninggikan derajat serta nasabnya dari suami, (5) Wanita diharapkan taat dan patuh pada suami, (6) Wanita harus setia kepada suami, (7) Wanita tidak boleh merasa menang dari suami, (8) Wanita diharapkan memiliki sifat *eling*, *setiti* dan *waspada*, (9) Ajaran wanita yang disimbolkan melalui lima jari tangan manusia dan (10) Wanita diharapkan rela bila dimadu oleh suami.

*Serat Wulang Reh Putri* diciptakan ketika masyarakat Jawa masih berada dalam budaya kraton yang berbeda dengan kultur budaya zaman sekarang. Oleh sebab itu ajaran-ajaran tersebut patut untuk direnungkan kembali, manakah ajaran yang sudah dimakan zaman dan mana ajaran yang masih relevan hingga sekarang. Ajaran yang masih relevan digunakan dalam kehidupan masyarakat sekarang

diantaranya adalah bekal orang menikah (modalnya hati serta harus tahu tata cara berumah tangga). Wanita diharuskan untuk berbakti dan mengabdikan kepada suami. Wanita diharapkan cakap (tahu tata cara berumah tangga). Wanita tidak boleh sombong dengan meninggikan derajat serta nasabnya dari suami. Wanita diharapkan taat dan patuh pada suami. Wanita harus setia kepada suami. Wanita tidak boleh merasa menang dari suami. Wanita diharapkan memiliki sifat *eling*, *setiti* dan *waspada*. Ajaran wanita yang disimbolkan melalui lima jari tangan manusia. Sementara ajaran bahwa wanita harus rela bila dimadu oleh suami sudah tidak relevan digunakan pada zaman sekarang karena telah mengalami pergeseran mengenai nilai-nilai yang ada, karenanya ajaran tersebut harus ditinggalkan.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh Putri* tersebut perlu disebarluaskan pada masyarakat Jawa secara keseluruhan. Baik melalui media cetak, elektronik maupun online. Selain itu, hal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam bidang pembangunan manusia terkhusus pada dinas perlindungan perempuan dan anak karena dapat berguna sebagai bahan ajar pendidikan karakter bagi wanita (Jawa) di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka penelitian yang akan datang. Baik itu dapat diteliti dari segi feminisme, hegemoni maupun dari segi aspek penelitian yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal. 2013. Kajian Sosiologi sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Tuan Guru” Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 54-68. Diambil dari <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/2406>.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra (Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Hamila. 2015. *Masalah-masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Humaniora* 3:15-29. ISSN 1979-8296.
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Hartiningsih, Sutji. 2009. *Serat Wulang Reh Putri (Suntingan Teks, Terjemahan dan Kajian Makna)*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Hidayatullah, M. Makrus. 2013. Nilai Moral dalam *Serat Pedhalangan Lampahan Babad Wanamarta* Karya Purwadi. *Jurnal Aditya*, 2(4), 1-15. Diambil dari <https://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/454>.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur:
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita, Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Noormindhawati, Lely. 2013. *Islam Memuliakanmu, Saudariku*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Hastanti Widy. 2012. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Perempuan Jawa. *Jurnal Humaniora*, 10(2), 16-32. <https://doi.org/10.22146/jh.v3i1il.42851>.
- Nugroho, Yusro Edy. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.



- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Permatasari, Hieronia Intan. 2015. *Resistensi Perempuan Jawa pada Nasihat Tentang Budi Pekerti dari Serat Wulang Reh Putri*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sanata Dharma Yogyakarta.
- Peteguran, Rahmat. 2010. *Laku Melek Perempuan Jawa*. Semarang: Redaksi portalsemarang.com.
- Pikatan, Indraswari. 2012. *Ajaran - Ajaran Berumah Tangga BAgi wanita Jawa dalam Serat Candraini Karya Ranggawarsita (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baosastra Djawa*. Batavia. J. B. Wolters.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Weni Nur. 2013. *Stratifikasi Sosial dan Pengaruhnya pada Pesan Moral dalam Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Karya Suprapro Brata*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Sri. 2010. Perempuan dan Ajaran Perenialis dalam *Serat Wulang Putri*. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 2(4), 1-15. Diambil dari <https://journal.unair.ac.id/MZK@mozik-humaniora/article/view/295>.
- Sudartini, Siti. 2010. Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa. *Jurnal Widyaparwa*, 3(1), 27-33. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v38i1.6>.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sutarsih. 2014. *Nilai- Nilai Moral dalam Serat Wulang Reh Putri (Sebuah Tinjauan Streatip Jender Perempuan)*. *Jurnal alayasastra* 10:51-60. Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Girimukti Pasaka. Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (di indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Widyastuti, Sri Harti. 2014. *Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwana IX*. Jurnal Litera 13:114127-33. No.1. Universitas Negeri Yogyakarta.